

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menitikberatkan kepada fenomena perselingkuhan di media sosial. Dalam dunia maya yang semakin kompleks, munculnya fenomena perselingkuhan dalam ruang daring menimbulkan tantangan unik yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi dan privasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengelolaan privasi yang diterapkan oleh pelaku perselingkuhan di media sosial. Penelitian ini akan mengadopsi teori *Communication Privacy Management (CPM)* untuk memahami bagaimana strategi komunikasi manajemen privasi dalam konteks perselingkuhan di ranah digital.

Menurut data dari JustDating yang dirilis dalam goodstats.id (2024) hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua sebagai negara dengan kasus perselingkuhan terbanyak di Asia. Survei yang dilakukan oleh JustDating ini mengungkapkan jika kemajuan teknologi dan kemudahan akses media sosial turut berperan dalam meningkatnya risiko perselingkuhan, karena memudahkan individu untuk berhubungan dengan pihak lain di luar hubungan mereka.

Perkembangan teknologi telah memfasilitasi hubungan antarmanusia melalui media sosial (Nursyifa & Hayati, 2020, p. 145). Dengan kecanggihan teknologi dan berbagai sosial media yang tersedia, setiap individu memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dan membagikan informasi. Revolusi digital yang cepat telah mengubah cara berinteraksi dan komunikasi manusia secara drastis

(Ardan et al., 2024, p. 99). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kompleksitas komunikasi antarpribadi di era digital ini. Namun kebebasan berkomunikasi yang tanpa batas tersebut juga membawa risiko tertentu, seperti isu perselingkuhan yang dapat muncul akibat pemanfaatan media sosial.

Kasus perselingkuhan antara artis papan atas Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett mencuat setelah Lady Nayoan, istri Rendy, mengungkap adanya percakapan antara Syahnaz dan Rendy melalui aplikasi Gojek. Lady secara tidak sengaja menemukan percakapan tersebut saat melihat ponsel suaminya yang terbuka. Yang mengejutkan publik adalah penggunaan fitur *chat* di aplikasi Gojek, yang umumnya hanya digunakan untuk komunikasi antara *driver* dan penumpang, malah menjadi sarana untuk berselingkuh. Lady juga mengungkap bahwa ini bukan pertama kalinya Rendy berselingkuh, karena sebelumnya ia menggunakan aplikasi Telegram (Liputan6.com, 2023).

Gambar I.1

Perselingkuhan Syahnaz dan Rendy melalui Gojek



Sumber: Liputan6.com

Terdapat juga kasus lain melibatkan perselingkuhan yang terjadi lewat media sosial WhatsApp. Kasus dibawah yang melibatkan percakapan

perselingkuhan di WhatsApp antara suami dan istri menunjukkan perubahan dalam bentuk komunikasi yang seharusnya memperkuat hubungan. Menurut (Yudha, 2021, p. 39) penggunaan media sosial sebagai wadah untuk mengungkapkan pengalaman pribadi juga mencerminkan pergeseran dalam cara orang berkomunikasi dan menyampaikan informasi pribadi.

Gambar I. 2

Contoh Kasus Perselingkuhan Via WhatsApp



Sumber: Instagram @fita.rft

Berdasarkan fenomena yang dicontohkan diatas, para pelaku perselingkuhan memilih jalan media sosial sebagai cara untuk melakukan tindakan perselingkuhan. Mengapakah dunia maya yang dipilih? Dunia maya memungkinkan kita untuk menjalin hubungan tanpa melakukan adanya pertemuan fisik (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Pada kasus ini pun menunjukkan bagaimana teknologi dan media sosial dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi dalam hubungan, baik itu dalam bentuk kesetiaan maupun pengkhianatan.

Media sosial bisa memberikan dua sisi fungsi dalam kehidupan (Saidah, 2021, p. 195). Memfasilitasi akses informasi dan komunikasi individu merupakan salah satu aspek dari media sosial, di sisi lain, situasi ini turut membuka peluang untuk mengatasi permasalahan negatif seperti pelanggaran privasi yang tanpa disadari dapat membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun media sosial membawa banyak manfaat, juga memiliki potensi sebagai sarana untuk pelanggaran etika dan kepercayaan dalam hubungan.

Media sosial mempunyai potensi untuk mereduksi pentingnya sebuah status sosial seseorang, karena melalui *platform* tersebut, siapapun dapat berkomunikasi tanpa memedulikan status sosial bahkan status pernikahan mereka (Watie, 2011 dalam Nursyifa & Hayati, 2020, p. 145). Status sosial seseorang tidak lagi menjadi faktor penentu dalam komunikasi dan interaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam memberikan lebih banyak peluang bagi setiap orang tanpa mendikte posisi sosial atau status hubungan dengan berbagai latar belakang yang ada.

Tidak ada pandangan status sosial ataupun status pernikahan tersebut yang mengakibatkan munculnya perselingkuhan khususnya di media sosial. Menurut Barash & Eve Lipton, p. (2002, p. 139), perselingkuhan tidaklah jarang terjadi di berbagai budaya masyarakat. Hal tersebut menyoroti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu melakukan perselingkuhan, termasuk tekanan seleksi alam, dan faktor sosial seperti budaya dan nilai moral.

Menurut (Fincham & May, 2017, p. 70) ketidakbahagiaan dalam hubungan utama dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk berselingkuh. Kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perselingkuhan meningkat karena media sosial menawarkan anonimitas dan kemudahan akses untuk berkomunikasi dengan orang baru. Selain itu, fitur yang ditawarkan media sosial seperti, pesan pribadi/ *direct message* (DM), bisa menjadi saluran komunikasi yang efektif bagi pelaku perselingkuhan yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan jika tidak hanya faktor ketidakbahagiaan hubungan yang dapat mempengaruhi perselingkuhan, tetapi media sosial hadir untuk memperkuat dan memfasilitasi perilaku tersebut.

Perselingkuhan yang terjadi melalui media sosial tidak hanya mengekspos individu pada potensi penemuan oleh pasangan, tetapi juga memperluas jangkauan dan intensitas interaksi yang mungkin tidak mungkin terjadi secara fisik (Rini & Manalu, 2020, p. 7). Hal tersebut bisa terjadi karena *platform* media sosial menyediakan ruang untuk berinteraksi secara virtual, yang dapat menciptakan ikatan emosional dan hubungan yang mungkin tidak terjadi secara fisik. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memperluas potensi terjadinya perselingkuhan, tetapi juga memberikan sarana bagi interaksi yang lebih intim dan tersembunyi di luar pengawasan pasangan (Ode Arwa, 2023, p. 165).

Meskipun interaksi melalui media sosial memberikan kesempatan untuk menciptakan ikatan emosional, hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan privasi dan memperjelas batas-batas antara hubungan yang sah dan perilaku yang tidak setia (Inayah, 2014, p. 188). Dengan resiko terjadinya

perselingkuhan yang lebih besar melalui media sosial, diperlukan negosiasi yang lebih kompleks terkait privasi dan batas dalam hubungan berpasangan.

Dalam bukunya yang berjudul “*Boundaries: When to Say Yes, How to Say No to Take Control of Your Life*”, Townsend & Cloud (2018) mengungkapkan tentang bagaimana seorang individu dapat secara aktif menetapkan dan mempertahankan batas-batas pribadi dalam hubungan interpersonalnya. Henry Cloud dan John Townsend menekankan pentingnya untuk mengelola privasi dengan cara yang sehat dan konstruktif, serta memfasilitasi hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan orang lain (Townsend & Cloud, 2018, p. 76). Dengan demikian, menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan kehati-hatian dalam berinteraksi di era digital semakin relevan sesuai dengan prinsip yang ditekankan oleh Cloud dan Townsend dalam pengelolaan batas-batas pribadi.

Batasan komunikasi mempengaruhi individu mengekspresikan konflik. Diskusi atau komunikasi secara langsung didorong untuk menyelesaikan sebuah perbedaan untuk menjaga hubungan yang harmonis. Namun, di negara-negara Asia, penyelesaian konflik secara terbuka masih dianggap remeh dan sering direndahkan (Mehra, 2014, p. 16). Pandangan budaya dalam menyelesaikan konflik permasalahan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu menangani dan mengekspresikan konflik dalam interaksi mereka.

Peran penting komunikasi antarpribadi dalam membina hubungan percintaan dan keintiman dihadapkan pada tantangan baru di era digital, di mana batas antara kehidupan pribadi dan publik semakin kabur (Nastiti, 2019). Dalam

kedua kasus tersebut, ketidaksetiaan dan kegagalan komunikasi melalui media sosial memunculkan dampak yang mendalam pada keberlanjutan dan kesehatan hubungan antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi dan *Communication Privacy Management* (CPM) memiliki hubungan erat dalam konteks menjaga dan mengelola privasi dalam hubungan interpersonal. Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi komunikatif yang terjadi antara individu atau kelompok kecil (Liliweri, 2009, p. 6). Di dalamnya, informasi pribadi seringkali dibagikan, dan interaksi tersebut dapat membentuk dasar untuk memahami bagaimana privasi dikelola dalam hubungan tersebut.

CPM, sebagai teori yang menguraikan bagaimana individu mengelola privasi komunikasi mereka, memberikan perspektif teoritis tentang dinamika tersebut. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, CPM memandang privasi sebagai suatu bentuk hak yang dapat dikendalikan dan diatur oleh individu (Petronio & Child, 2020). Aturan privasi seseorang, menurut CPM, mencakup keputusan tentang apa yang akan diungkapkan dan kepada siapa. Selain itu, teori ini mengidentifikasi konsep "penjaga privasi" yang berperan dalam melindungi atau merusak privasi seseorang.

Menurut Griffin (2012), hubungan antara komunikasi antarpribadi dan CPM terletak pada cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan memutuskan untuk membagikan atau menjaga informasi pribadi dalam hubungan mereka. CPM memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika privasi dalam konteks

komunikasi interpersonal dan membantu menjelaskan bagaimana aturan privasi diterapkan dan dijaga oleh individu dalam hubungan antarpribadi mereka.

Berdasarkan observasi peneliti, narasumber penelitian ini merupakan pelaku perselingkuhan di media sosial. Narasumber terlibat dalam hubungan terlarang, meskipun pada saat yang sama narasumber juga memiliki hubungan resmi. Hal tersebut membuat narasumber menjadi dua pribadi yang berbeda disaat ia bersama selingkuhannya, dan bersama pasangan resminya.

Narasumber yang terlibat perselingkuhan di media sosial, teori *Communication Privacy Management (CPM)* membantu memahami bagaimana narasumber menjaga rahasia hubungan gandanya. CPM mengatakan bahwa orang cenderung mengendalikan informasi pribadi mereka dalam hubungan (Yudha, 2021). Dalam kasus ini, pertanyaan tentang bagaimana dia berbagi atau merahasiakan informasi tentang hubungannya dengan selingkuhan dan pasangan resminya di media sosial menjadi pusat perhatian.

Untuk mendalami permasalahan ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Metode studi kasus terbukti efektif karena menyoroti bagaimana pengalaman subjektif individu membentuk pemahaman mereka dan memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti. Menurut Yin (2014), metode studi kasus menekankan pada pendekatan penelitian yang cocok untuk menyelidiki fenomena kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Metode studi kasus memberikan pemahaman mendalam tentang kasus individu serta faktor yang mempengaruhi atau memicu perilaku tersebut.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih baik dinamika hubungan antara pelaku perselingkuhan, termasuk ketika bagaimana mereka berinteraksi di media sosial atau *platform* lainnya.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori *Communication Privacy Manajement* pernah dilakukan oleh (Lianto, 2017; Murwani, 2020; Rahma Hidayati & Irwansyah, 2021). Ketiga penelitian tersebut memiliki tujuan, subjek, dan objek penelitian yang berbeda-beda tetapi menggunakan teori yang sama. Hasil penelitian ketiganya menunjukkan bahwa dalam sebuah hubungan, batasan-batasan antara hal-hal pribadi dan publik akan ditetapkan. Pemilik informasi (*ownership*) mengelola data pribadi sesuai dengan batasan privasi yang telah ditetapkan. Proses mengungkapkan atau menyembunyikan informasi bersifat dinamis, tergantung pada aturan yang menentukan tingkat akses terhadap informasi tersebut.

Penelitian mengenai perselingkuhan juga pernah dilakukan oleh (Ode Arwa, 2023; Zainuddin, 2022). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan subjek penelitian pelaku perselingkuhan yang dilandasi kedekatan emosional dan cenderung berorientasi pada kebutuhan biologis. Hasil dari kedua penelitian tersebut menyebutkan jika perselingkuhan memberikan dua rasa yang berbeda dalam waktu bersamaan, senang tetapi tidak tenang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan oleh pelaku perselingkuhan dalam mengelola privasi terhadap pasangannya. Fokus ini menjadi keunikan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai strategi manajemen privasi dalam hubungan perselingkuhan

pasangan suami istri menggunakan teori *Communication Privacy Management* belum banyak yang melakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan teori manajemen privasi untuk mengelola bahkan menyembunyikan informasi terkait hubungan antara orang tua dan anak, orientasi gender, hingga penyakit yang dimiliki.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses strategi manajemen privasi pelaku perselingkuhan di media sosial terhadap pasangannya?

I.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana proses manajemen privasi pelaku perselingkuhan di media sosial.

I.4. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini berada pada analisis strategi manajemen privasi yang diterapkan oleh pelaku perselingkuhan di media sosial. Fokusnya adalah bagaimana para pelaku mengelola informasi pribadi dan menjaga kerahasiaan tindakan mereka agar tidak diketahui pasangan resminya. Metode studi kasus akan digunakan untuk mendalami pengalaman dan dinamika manajemen privasi di *platform* media sosial.

I.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan teori, khususnya dalam bidang hubungan

interpersonal dan komunikasi. Dengan menerapkan teori *Communication Privacy Management* (CPM) pada konteks media sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana individu mengelola privasi komunikasi mereka di era digital yang sangat terhubung. Kontribusi ini dapat membantu memahami dinamika hubungan interpersonal dalam lingkungan yang penuh tantangan.

1.5.2. Manfaat Sosial

Hasil penelitian dari kasus perselingkuhan di media sosial ini dapat berfungsi sebagai peringatan bagi masyarakat tentang bahaya perselingkuhan di media sosial dan dampaknya terhadap keluarga. Hal ini juga mendorong diskusi lebih lanjut tentang perlunya dukungan emosional yang lebih kuat dalam hubungan dan lingkungan sekitar kepada individu .

1.5.3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang risiko dan dampak perselingkuhan yang terjadi melalui platform yang ada di media sosial. Penulis juga berharap penelitian ini dapat mendorong individu yang sudah memiliki hubungan resmi untuk lebih menjaga komunikasi dan keterbukaan satu sama lain, serta menghindari potensi konflik yang bisa timbul dari penyalahgunaan teknologi.